

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Syarief (2015) Anak usia dini merupakan masa keemasan, ketika perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial terjadi dengan pesat. Masa bayi awal atau masa kanak-kanak sering disebut sebagai *The Golden Age*, tepatnya masa keemasan dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dinikmati pada saat itu tidak akan terulang kembali, oleh karena itulah masa ini sering disebut sebagai fase yang menentukan kehidupan berikutnya. Pada kondisi *The Golden Age* ini juga merupakan kesempatan yang tepat untuk inisiatif yang dapat memacu perkembangan kehidupan anak. Hurlock (2006) Masa kanak-kanak adalah masa paling awal dalam hidup yang akan mempengaruhi perkembangan kanak-kanak pada tahap selanjutnya. Sedangkan menurut Padmonodewo (2018) Usia prasekolah atau anak usia 3-6 tahun merupakan salah satu tahapan masa kanak-kanak. Perkembangan anak prasekolah difokuskan untuk menjadi manusia yang mudah bergaul dan dapat bergaul dengan orang lain.

Taman Kanak-Kanak adalah salah satu jenis pendidikan prasekolah yang merupakan bagian dari jalur pendidikan yang mempersiapkan anak usia dini untuk mengikuti jenjang pendidikan dasar. Patmonodewo (2003) menyebutkan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Mereka biasanya terdaftar dalam program prasekolah. Pendidikan Taman Kanak-kanak bertujuan untuk memaksimalkan

potensi anak sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis bermain. Taman kanak-kanak juga seharusnya melatih enam bagian berbeda dari perkembangan anak, termasuk keyakinan agama dan moral, keterampilan kognitif, keterampilan bahasa, keterampilan motorik fisik, keterampilan kreatif, dan keterampilan sosio-emosional.

Salah satu aspek yang perlu untuk dikembangkan pada Taman Kanak-kanak yaitu aspek sosial. Menurut Hurlock (2011) perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Seseorang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Menurut Yusuf (2018) Setiap proses berbeda dan berbeda dari yang lain, namun mereka saling terkait sedemikian rupa sehingga kegagalan dalam satu fase mengurangi tingkat sosialisasi individu. Anak-anak akan belajar beradaptasi dengan peraturan masyarakat dengan kata lain, perkembangan sosial adalah proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, moral, dan adat-istiadat kelompok. Menurut Masitoh, dkk (2015) Penyesuaian tingkah laku anak dengan aturan-aturan masyarakat di mana mereka tinggal disebut sebagai perkembangan sosial. Kemampuan bersosialisasi, mandiri, dan mempertahankan pengendalian diri disebut sebagai perkembangan sosial. Kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang berguna merupakan indikator yang baik dari perkembangan sosial mereka. Suryani (2014) Mencakup bagaimana seorang anak muda belajar untuk percaya pada tindakan dan ikatan sosialnya sendiri.

Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Mengembangkan kemampuan sosial anak sejak dini akan membantu mereka mengembangkan proses berpikir rasional dan mengambil keputusan yang baik di masa depan. Mereka juga akan memahami diri mereka sendiri dan orang lain dengan lebih baik. Suud (2017) mengatakan,

Anak akan lebih siap menghadapi masalah hidup, dengan kecerdasan emosional anak dapat merasakan amarah, dapat bergaul dan menerima berbagai macam perbedaan dengan orang lain, sehingga nantinya ia akan tumbuh menjadi anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga cerdas. Sedikit sehat, baik secara emosional, memiliki akhlak yang mulia dan kecerdasan emosional dan yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kemampuan sosial anak

Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Roeser, dkk (dalam Suud, 2017) menyatakan bahwa sistem persekolahan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fungsi sosial anak, artinya sekolah dan aparaturnya yang lengkap terutama guru merupakan faktor penentu dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan sosial yang baik pada anak usia dini sangatlah penting, dengan begitu anak akan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Perilaku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil kedewasaan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses pendewasaan juga melalui kesempatan belajar dari respon terhadap perilaku. Aspek perkembangan anak juga dikembangkan dan diasah pada jenjang

pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai kalangan dan dengan berbagai situasi keluarga. Sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan sosial. Sepanjang masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, interaksi anak dengan guru dan teman sekelas di sekolah memberikan kesempatan yang sangat baik bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial dan konsep diri. Akan tetapi, pada kondisi pandemi COVID-19 saat ini menyebabkan anak belajar secara daring (dalam jaringan) atau *online* belajar dari rumah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI melakukan penyesuaian dalam mengupayakan pendidikan agar tetap berjalan, hampir seluruh dunia menerapkan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online* untuk menghindari kontak langsung dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19). Pada Surat Edaran tersebut mencantumkan beberapa poin. Salah satu diantaranya yaitu poin ke 2 membahas tentang proses belajar dari rumah yang dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut, a). belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, b). belajar dari rumah dapat difokuskan pada Pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19, c). aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat

bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah, d) bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor atau nilai kuantitatif. Di beberapa tempat (daerah) ada yang melakukan pembelajaran tatap muka tergantung dari zona suatu daerah aman atau tidaknya. Pemerintah menghimbau kepada sekolah yang melakukan tatap muka atau daerah yang zona hijau dalam setiap kegiatannya harus menerapkan protokol kesehatan contohnya dengan menerapkan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak) agar selalu tetap terjaga kebersihan dan kesehatan seseorang yang melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka.

Hal ini tidak lepas dari instrumen dalam pendidikan anak usia dini karena instrumen merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang diberikan oleh pengajar kepada anak. Instrumen adalah alat yang dipilih dan digunakan peneliti dalam operasi pengumpulan datanya sehingga kegiatan tersebut menjadi sistematis dan terbantu olehnya, menurut Arikunto (2006). “Instrumen adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien,” lanjut Arikunto. Jadi, dapat dikatakan bahwa instrumen adalah alat yang dapat digunakan peneliti untuk menemukan data berdasarkan variabel yang diselidiki. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Kartika VII-3 Singaraja pada tanggal 30 September 2020, bahwa selama masa pandemi COVID-19 anak belajar dari rumah sehingga mengakibatkan anak kurang berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Kondisi ini membuat

bersosialisasi anak menjadi berkurang, hal ini dapat dilihat dari beberapa tingkah laku anak ketika anak ikut bersama orang tuanya ke sekolah pada saat pengambilan lembar kerja peserta didik, diantaranya yaitu ada anak yang merasa malu bertemu dengan guru, ketika guru bertanya anak tidak memberikan respon apapun terhadap guru, anak yang bersembunyi di belakang orang tuanya, anak yang malu bertegur sapa dengan temannya bahkan tidak mau bermain bersama di taman sekolah dengan temannya, ada juga anak yang menyendiri dan meminta orang tuanya untuk cepat-cepat pulang. Hal ini sependapat dengan Retno (dalam Astuti, 2020) selama belajar daring (dalam jaringan) atau *online* guru hanya memberikan tugas. Akibatnya, tidak ada interaksi seperti tanya jawab langsung mengenai pembelajaran yang diajarkan, guru hanya memberikan lembar kerja kepada peserta didik. Inilah yang menyebabkan kemampuan sosialisasi anak menjadi terhambat karena tidak ada interaksi antara guru dengan anak dan teman sebayanya, dan juga didukung oleh peneliti lain Tabi'in (2020) bahwa walaupun beraktivitas di rumah selama masa pandemi virus corona membosankan bagi semua orang, apalagi bagi anak-anak karena mereka berada pada usia eksplorasi dan eksplorasi antara 4 hingga 5 tahun dan tidak bisa untuk berdiam diri. Selain itu, Kusuma dan Panggung (2021) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran di rumah, anak dan teman sebayanya tidak bertemu di sekolah sehingga anak mengalami kurangnya dalam bersosialisasi dengan orang sekitar atau teman sebayanya. Pada hambatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi pada anak kelompok B di TK Kartika VII-3 Singaraja sangat penting untuk diketahui perkembangannya selama masa pandemi ini karena kemampuan bersosialisasi

anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga yang merupakan agen sosial serta lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berkembang. Sehingga diperlukan alat untuk mengukur kemampuan bersosialisasi anak berupa instrumen. Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan dan merancang sebuah instrumen digunakan pada masa pandemi COVID-19 karena selama pandemi ini anak berada di rumah saja sehingga akan membuat anak menjadi kurang dalam bersosialisasi dengan guru, teman-temannya dan orang disekelilingnya. Terkait dengan hal tersebut peneliti mengangkat sebuah judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Bersosialisasi Anak Kelompok B pada Masa Pandemi COVID-19”.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Berkurangnya kemampuan bersosialisasi anak selama pandemi dikarenakan anak hanya bersosialisasi dengan orang tuanya.
2. Kondisi sikap bersosialisasi anak pada saat pembelajaran daring atau *online* selama pandemi.
3. Sistem pembelajaran pada saat pandemi yang mengakibatkan anak kurang berinteraksi dengan guru dan teman-temannya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian ini menjadi lebih terfokus dan terarah serta tidak meluas, peneliti membatasi penelitian ini pada

pengembangan instrumen guna mengetahui kemampuan bersosialisasi anak di masa pandemi COVID-19.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kelayakan instrumen penilaian kemampuan bersosialisasi anak kelompok B pada masa pandemi COVID-19 di TK Kartika VII-3 Singaraja dilihat dari validitas dan reliabilitas?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian pengembangan ini untuk mengetahui kelayakan instrumen penilaian kemampuan bersosialisasi anak kelompok B pada masa pandemi COVID-19 di TK Kartika VII-3 Singaraja.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dipaparkan yaitu sebagai berikut.

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya pembaca untuk mengetahui bagaimana kemampuan bersosialisasi anak pada masa pandemi COVID-19.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menerapkan media pembelajaran khususnya untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak.

#### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bersosial anak pada masa pandemi COVID-19.

#### 3) Bagi peserta didik

Dalam penerapan instrumen ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk anak dalam bersosialisasi dengan guru, teman dan orang-orang yang ada disekitarnya.

#### 4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memudahkan peneliti lain untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan bersosialisasi anak pada masa pandemi COVID-19.